

#47 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

Description



Dalam diskusi ini, saya ingin mengakrabkan dunia *biker* dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh para aktifis NGO. Karena itu, para peserta yang juga para *biker* diminta untuk memberikan komentar bagaimana persaudaraan salam satu aspal, sejuta saudara. Selama ini, komunitas *biker* memang jarang dilirik, khususnya untuk upaya penanggulangan radikalisme, ekstrimisme, intoleran, dan terorisme. Pertemuan ini, pada gilirannya, menjadi momen untuk menautkan filosofi persaudaraan dunia komunitas motor dengan GENDER (Gerakan Deradikalisasi) di Indonesia.

Selepas

itu, kami makan siang bersama dan melakukan foto bersama di pelataran parkir.

Di sini persaudaraan mulai tumbuh. Motor para *biker* menarik perhatian para peserta dari NGO dan wartawan. Masing-masing

peserta sudah mulai memahami antara satu sama lain. Di antara mereka ada yang saling menukar nomor kontak. Bahagia rasanya bisa mempertemukan dua komunitas yang berbeda latarbelakang. Setelah acara ini, kami pamit langsung menuju ke Tangerang.



Adapun

acara yang harus saya hadiri adalah ACRP (*Annual*

Conference Research Proposal), yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama.

Inilah alasan mengapa kami tidak melanjutkan *riding* ke arah Kupang. Sebab kalau kami ke Kupang, dikhawatirkan

agak susah kembali lagi ke Tangerang, untuk mengikuti acara ini, sampai dengan tanggal 24 November. Di sini Nyak Ver kami putar haluan menuju kota Tangerang, untuk bertemu dengan para reviewer Kementerian Agama, yang akan menilai proposal penelitian di lingkungan Kemenag.

Kedatangan

kami ke acara ini memang menjadi hal keunikan tersendiri, sebab para reviewer datang dengan pesawat terbang dari tempat asal kami. Sedangkan kami datang dengan menunggangi sepeda motor. Selama acara ini, kami kemudian dapat bersilaturrahmi dengan para dosen yang bertindak sebagai penilai proposal. Kali ini, ACRP dilakukan secara daring dan luring. Seluruh tim penilai proposal dikumpulkan di Tangerang, di salah satu hotel. Adapun peserta dari seluruh Indonesia mengikuti acara ini secara luring.



Selama

3 hari, kami berjibaku dengan proposal peneliti. Menyimak proposal, lalu mengkonfirmasi kepada peserta tentang isi proposal mereka. Pekerjaan ini memang agak melelahkan, tetapi selalu mengasyikkan. Sebab, dari berbagai proposal yang dinilai, paling tidak ada berbagai hal baru yang terjadi di Nusantara, yang diangkat sebagai tema atau topik penelitian oleh calon peneliti. Oleh sebab itu, proposal tetap disimak secara baik, sambil menyapa para calon dari berbagai daerah di Indonesia. Pekerjaan ini adalah menilai proposal untuk tingkat Pusat, sementara untuk level Perguruan Tinggi, seperti pengalaman saya di UIN Imam Bonjol.

